

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sumber daya alam dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan untuk menjamin kelangsungan kehidupan manusia. Dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki – laki saja, namun pengelolaan ini juga dilakukan oleh kaum perempuan, baik kaum muda maupun tua, bahkan di beberapa tempat anak – anak juga terlibat. Saleh (2014) bahkan menyebutkan bahwa perempuan memainkan peran yang berbeda dari laki – laki dalam pengelolaan lahan pertanian, tanaman, binatang dan juga hutan. Dengan demikian laki–laki dan perempuan berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan juga keluarganya.

Dalam pengolahan sumber – sumber daya alam, manusia mengandalkan pengetahuannya agar dapat memenuhi semua kebutuhannya, baik kebutuhan pangan, sandang, papan dan juga kebutuhan akan obat – obatan. Dalam pemenuhan kebutuhan untuk obat – obatan beberapa kelompok masyarakat kesukuan (*ethnicgroup*) di Indonesia masih banyak yang memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, baik yang ada di pekarangan rumah maupun yang ada di hutan. Seperti yang dikatakan oleh Sari (2015) bahwa Indonesia sudah sejak dulu memanfaatkan hasil alam seperti tumbuh – tumbuhan yang digunakan sebagai bahan untuk obat – obatan yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Penyakit (*disease*) diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Sebaliknya, sakit (*illnes*) berarti suatu keadaan yang memperlihatkan adanya keluhan dan gejala sakit secara objektif, sehingga penderita tersebut memerlukan pengobatan untuk mengembalikan keadaan sehat (Sarwono, 2012: 31). Oleh sebab itu salah satu cara yang dilakukan untuk mengembalikan keadaan sehat tersebut adalah dengan melakukan pengobatan agar tubuh seseorang yang terkena penyakit tersebut bisa normal kembali.

Terkait persoalan penyakit secara lebih terperinci Foster dan Anderson (1986) membagi penyebab penyakit ke dalam dua kategori, yaitu *naturalistik* dan *personalistik*. Pembagian atas dua ini telah cukup untuk membedakan kategori – kategori besar atau sistem – sistem yang ada. Sistem *personalistik* adalah sistem yang memandang penyakit (*illnes*) disebabkan adanya campur tangan agen seperti makhluk supranatural, makhluk yang bukan manusia, maupun manusia. Sedangkan dalam sistem *naturalistik* dijelaskan bahwa terjadinya penyakit adalah akibat adanya gangguan keseimbangan di dalam tubuh manusia. Oleh karenanya, jika unsur – unsur seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor atau dosha*), *yin* dan *yang* terganggu dan tidak dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu ini dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

Dua faktor tersebut menyebabkan keadaan yang membuat perasaan tidak nyaman, sehingga mengakibatkan fungsi tubuh seseorang terganggu. Akibat fungsi tubuh yang terganggu tersebut, menyebabkan aktifitas sehari – hari tidak berjalan semestinya. Oleh sebab itu diperlukan pengobatan untuk mengembalikan

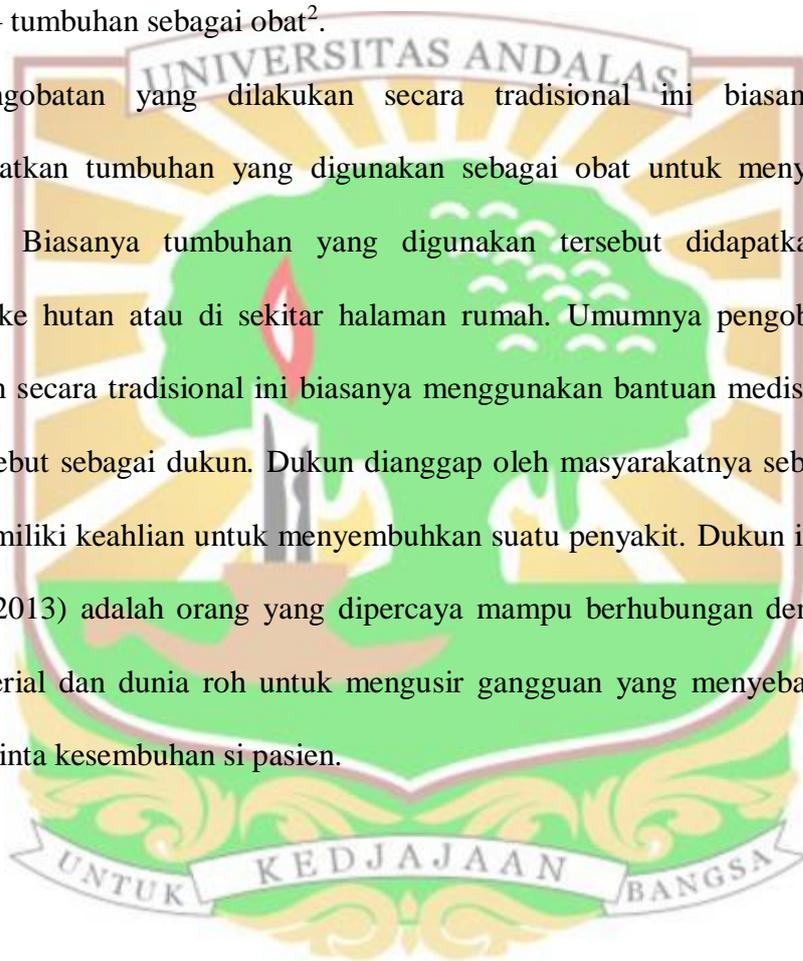
fungsi tubuh yang terganggu tersebut agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terkait hal itu lebih jauh Foster dan Anderson (1986: 44–45) menekankan bahwa untuk mengembalikan fungsi tubuh yang kurang baik, manusia mengembangkan suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, dan teknik, peran sistem yang saling berkaitan membentuk sistem medis, dimana sistem medis ini mencakup semua usaha untuk meningkatkan kesehatan.

Pada masyarakat yang masih sederhana, cara-cara yang dilakukan untuk menanggulangi penyakit tersebut biasanya masih menggunakan pengobatan yang bersifat tradisional, seperti menggunakan ramuan – ramuan atau jamu, pijat, gurah dan lain – lain. Pengobatan tradisional ini menurut WHO (2000) adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek – praktek yang berdasarkan pada teori – teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan mental.

Dari penjabaran tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengetahuan selain keterampilan dan praktek merupakan hal yang penting di dalam pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun bersifat sederhana, namun tetap diminati dan diterima keberadaannya oleh banyak kalangan, terkhusus oleh masyarakat pedesaan atau yang belum memiliki pusat – pusat kesehatan yang memadai. Tidak tertutup pula kemungkinan pengobatan secara tradisional ini juga digunakan pula oleh masyarakat perkotaan yang sudah memiliki pusat – pusat kesehatan yang baik.

Hal ini dapat kita lihat dari berita online CNN Indonesia yang diterbitkan pada tanggal 18 April 2018 yang menyebutkan bahwa pengobatan tradisional masih diminati oleh masyarakat seperti jamu dan obat – obat herbal¹. Sedangkan folk medicine yaitu obat tradisional yang dipraktekkan secara non profesional oleh orang – orang yang terisolasi dari layanan medis modern dan biasanya melibatkan tumbuh – tumbuhan sebagai obat².

Pengobatan yang dilakukan secara tradisional ini biasanya masih memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Biasanya tumbuhan yang digunakan tersebut didapatkan dengan mencari ke hutan atau di sekitar halaman rumah. Umumnya pengobatan yang dilakukan secara tradisional ini biasanya menggunakan bantuan medis lokal atau biasa disebut sebagai dukun. Dukun dianggap oleh masyarakatnya sebagai orang yang memiliki keahlian untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dukun ini menurut Ardani (2013) adalah orang yang dipercaya mampu berhubungan dengan dunia non material dan dunia roh untuk mengusir gangguan yang menyebabkan sakit dan meminta kesembuhan si pasien.



¹CNN Indonesia, 2018. Jamu dan Obat Herbal Masih Diminati masyarakat. Didapatkan dari: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180417184633-255-291506/jamu-dan-obat-herbal-masih-diminati-masyarakat>. Dimana dalam berita tersebut dikatakan bahwa konsumsi jamu dan obat herbal kembali meningkat, mengingat masyarakat saat ini sudah mulai kembali menggunakan produk yang alami dan tidak mau menggunakan produk berbahan kimia.

² Folk Medicine. Definition of Folk Medicine by Merriam-webster. Didapatkan dari: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/folk%20medicine>. Dijelaskan bahwa folkmedicine merupakan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat yang terisolasi dari layanan medis moderen. Oleh sebab itu masyarakat memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

Pada masyarakat Mentawai juga terdapat dukun yang bisa memberikan pengobatan kepada orang sakit yang biasa disebut *sikerei*³. Selain bisa menyembuhkan orang sakit, *sikerei* juga memiliki keahlian sebagai pemimpin upacara dan juga berhubungan dengan dunia roh. Mengacu pada keyakinan asli orang Mentawai itu sendiri yang disebut *Arat Sabulungan* atau arti harafiahnya adalah adat daun – daunan dan juga meyakini adanya dua kehidupan alam nyata dan alam supranatural sehingga meyakini setiap benda yang ada di alam memiliki roh (Rudito 2013:3). Oleh sebab itu setiap upacara yang dilakukan, mereka selalu menggunakan daun – daun yang digunakan sebagai media perantara antara dunia nyata dan dunia roh.

Masyarakat Mentawai mempercayai bahwa roh – roh yang tersebut ada yang baik dan jahat, dimana roh jahat (*sanitu*) ini dapat mengisi benda – benda dan makhluk hidup dan bahkan dapat memberikan penyakit (Tresno 2017: 109). Oleh sebab itu peranan *sikerei* sangat dibutuhkan apabila ada penyakit yang disebabkan oleh roh jahat (*simakataik*). Dengan kata lain pengobatan yang dilakukan biasanya dengan melakukan serangkaian upacara, sehingga roh jahat penyebab penyakit tersebut dapat dibujuk keluar dari tubuh manusia.

Lazimnya yang berperan sebagai ahli pengobatan di Mentawai adalah *sikerei* yang umumnya berasal dari kaum laki – laki. Namun dalam kenyataannya di Mentawai, khususnya di pesisir timur Siberut bagian Selatan, kemampuan penyembuh ini tidak hanya dimiliki oleh *sikerei* saja. Kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit ini ternyata banyak yang dimiliki oleh orang yang

³*Sikerei* merupakan dukun penyembuh dan juga orang yang dianggap dapat menghubungkan antara dunia nyata dan dunia supranatural

dalam istilah setempat disebut *siagai laggek*, bahkan *simatak*⁴. Para *siagai laggek* ini masih menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan bantuan pengobatan atau untuk memperoleh kesembuhan apabila seseorang mendapatkan suatu penyakit.

B. Perumusan Masalah

Dari apa yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, pemanfaatan sumber daya sebagai tanaman obat herbal atau tradisional tetap menjadi pilihan kelompok-kelompok kesukuan, walaupun sudah mulai berkembang pusat – pusat kesehatan di sekitar mereka. Di Mentawai misalnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pengobatan tradisional ini pada umumnya dilakukan oleh kaum laki–laki yaitu *sikerei*. Namun dalam kenyataannya, praktek pengobatan tersebut ternyata tidak hanya dilakukan oleh para *sikerei* saja yang mayoritas adalah laki – laki, namun juga dilakukan oleh orang biasa atau disebut *simatak*, yang bukan berasal dari *sikerei* yang disebut sebagai *siagai laggek*. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk mempelajari tentang penyembuh di Mentawai, khususnya di Siberut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini akan diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengkategorian penyembuh dalam masyarakat Mentawai di daerah pesisir timur Siberut?

⁴ Kata *simatak* berasal dari dua kata *si* dan *matak*. Kata *si* yang mengacu kepada manusia sedangkan *matak* berarti biasa. Berarti *simatak* adalah orang biasa (Tulius, 2000)

2. Bagaimana pengetahuan penyembuh terkait kategori–kategori penyakit dan tumbuhan–tumbuhan obat apa yang masih sering digunakan oleh para penyembuh tersebut?
3. Mengapa para penyembuh tersebut masih mempertahankan penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami pengkategorian penyembuh oleh masyarakat Mentawai di pesisir timur Siberut.
2. Untuk mempelajari dan memahami jenis–jenis penyakit dan tumbuhan obat yang masih sering digunakan para penyembuh dalam pengobatan tradisional dewasa ini.
3. Untuk mengetahui alasan–alasan para penyembuh dalam mempertahankan penggunaan tumbuhan–tumbuhan obat tertentu dalam praktik penyembuhan mereka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain terkait penyembuh lokal dan pemanfaatan obat–obatan tradisional atau etnobotani.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan penyembuh Mentawai dalam memanfaatkan jenis–jenis tumbuhan obat tradisional.

3. Untuk memberikan informasi pengetahuan penyembuh Mentawai terkait tumbuhan obat yang kemudian dapat dikembangkan oleh khalayak umum.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang sudah dilakukan, ada beberapa tulisan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Indriati, Gustina. (2014) yang berjudul *Etnobotani Tumbuhan Obat yang Digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi*. Di dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa Suku Anak Dalam memanfaatkan tumbuhan – tumbuhan yang ada di hutan sebagai obat tradisional suku mereka. Penulis menemukan dan mengidentifikasi sebanyak 39 jenis tumbuhan tradisional, dimana 30 jenis tumbuhan digunakan secara tunggal, sedangkan 9 jenis lagi digunakan dalam bentuk ramuan. Pengetahuan Suku Anak Dalam dalam meracik tumbuhan ini muncul karena adanya penyakit cacar yang didapatkan dari orang asing pada abad ke 18. Dengan alasan tersebut mendorong Suku Anak Dalam mencari obat penyembuh dari tumbuh – tumbuhan yang ada di hutan dimana pengetahuan tentang ilmu obat tradisional ini dapat dikembangkan secara turun – temurun dari nenek moyang mereka.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sembiring dan Sismudjito (2015) yang berjudul *Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe*. Di dalam penelitian ini disebutkan oleh kedua penulis bahwa penyebab penyakit dibagi dalam dua kategori, yaitu naturalistik dan personalistik. Adapun pengobatan yang dilakukan

dengan menggunakan ramuan biasanya menggunakan akar, daun, batang dan buah dari tanaman yang dikategorikan sebagai obat. Pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional pada dasarnya bersumber dari interaksi seseorang dengan keluarga, interaksi dengan tetangga dan interaksi dengan pengobat tradisional. Pada penelitian ini Sembiring dan Sismudjito lebih memfokuskan pada metode pengobatan yang diketahui oleh masyarakat Suka Nalu, sedangkan pada penelitian saya lebih difokuskan pada pengkategorian penyembuh dalam masyarakat Mentawai di Siberut dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional mereka.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ave dan Sunito (1990) yang berjudul *Medicinal Plants of Siberut* memberikan informasi yang lengkap tentang penyembuh dan juga tanaman-tanaman obat di dua kampung di Siberut, yakni di Cempungan dan di Rokdog. Di dalam penelitian tersebut ditemukan beratus-ratus tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional mereka. Lebih jauh juga dijelaskan bahwa Masyarakat Mentawai di kedua tempat tersebut membedakan tumbuh-tumbuhan dengan melihat pada berbagai ciri spesifik, seperti bentuk, bau, cara tumbuh dan tempat tumbuh serta tampak umumnya. Beberapa bentuk ciri seperti bau dan rasa, dihubungkan dengan khasiat penyembuhan. Untuk kajian penulis ini berbagai informasi tersebut amatlah penting, karena peneliti ingin memahami lebih jauh bagaimana masyarakat mengkategorikan penyembuh dan tumbuhan-tumbuhan obat apa yang masih digunakan masyarakat Mentawai dewasa ini dari beratus-ratus tumbuhan obat yang telah diidentifikasi tersebut.

Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2006) yang berjudul *Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara penyebab penyakit bermacam – macam, ada yang datang dari *Sangia* (Sang Pencipta) dan ada yang berasal dari makhluk halus atau jahat. Oleh karena itu para *sando* atau *tabib* selalu mengandalkan pengobatannya dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Sang Pencipta. Tercatat 73 jenis tumbuhan digunakan sebagai obat tradisional di pulau tersebut. Pengetahuan dalam meracik obat ini tidak hanya diperoleh melalui pengalaman, tetapi sering kali dikaitkan dengan nilai – nilai religius dan persepsi masyarakat Wawoni Sulawesi Tenggara tentang sakit. Berkaitan dengan penjelasan pada penelitian tersebut, di sini peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana pengkategorian penyembuh dan pengetahuan mereka terkait tumbuhan obat yang digunakan dalam penyembuhan tradisional di Siberut dewasa ini.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fajar Adil Oka Masri (2014) yang berjudul *“Indak Guno Baganti Guno” Sistem Pengetahuan Ramuan Obat Tradisional Nagari Surantih*. Dalam penelitian tersebut pengetahuan tentang ramuan obat tradisional yang berkembang pada masyarakat Surantih tetap bertahan sampai saat ini. Beberapa jenis penyakit yang dapat diobati dengan bantuan obat tradisional tersebut antara lain: sakit pinggang, asma, asam urat, darah tinggi, *cido*, batuk, *typus*, kurang stamina, bau badan, sakit gigi, sakit gula, sakit usus, koreng, bisul, digigit binatang berbisa, luka bakar, dan penyakit kulit. Jenis tanaman dan hewan yang biasa digunakan dalam ramuan obat tradisional

tersebut adalah bunga ros hitam, bekicot batang pisang, *latuik – latuik, keduduk, limau kapeh, kunyit, asam kandis, jahe, lengkuas, daging biawak, ekor cicak*. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat dengan memanfaatkan tumbuhan dan juga hewan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan kepada pengetahuan penyembuh tentang tumbuhan obat.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Meliki dkk (2013) yang berjudul *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa jenis tumbuhan obat yang digunakan di Desa Tanjung Sari cukup beragam yaitu 38 famili dari 65 spesies. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya jumlah tumbuhan obat yang ditemukan di kawasan hutan mereka. Penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan ini dianggap cara pengolahannya lebih mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan bagian – bagian tumbuhan yang lain. Penggunaan bagian/organ tumbuhan untuk setiap jenis tumbuhan obat yang dilakukan oleh Suku Dayak Iban di Desa Tanjung Sari tidak selalu sama yaitu tergantung penyakit apa yang akan disembuhkan dan biasanya bagian tumbuhan yang memiliki rasa tertentu.

Pada penelitian tersebut Meliki, dkk lebih fokus pada pengetahuan masyarakat Dayak Iban dalam menggunakan tumbuhan sebagai obat. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih terfokus pada persoalan pengkategorian penyembuh dan pengetahuan mereka terkait penyakit dan tumbuhan obat yang ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada studi – studi yang dipaparkan sebelumnya lebih banyak meneliti tentang tanaman–tanaman obat yang digunakan dan klasifikasi tumbuhan tanaman obat itu sendiri yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Untuk penelitian ini, peneliti lebih memberikan perhatian kepada pengkategorian penyembuh dan pengetahuan mereka terkait penyakit dan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional mereka.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Mentawai sangat bergantung kepada lingkungan, karena dalam pengetahuan masyarakat, lingkungan dapat digunakan oleh masyarakat Mentawai untuk memenuhi semua kebutuhannya baik itu sandang, pangan dan juga obat – obatan. Oleh sebab itu masyarakat Mentawai sangat menjaga lingkungan yang terdapat di sana. Seperti yang dikemukakan oleh Rudito (2013: 139) pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai untuk memanfaatkan lingkungan tidak hanya sebatas bagaimana fungsinya lingkungan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya secara nyata, tetapi juga harus memperhitungkan kehidupan supranatural yang ada di balik hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman tersendiri dalam menginterpretasi lingkungannya agar lingkungan tersebut tetap terjaga dan selaras dengan kehidupan supranatural, sehingga lingkungan tetap dapat memenuhi semua kebutuhan – kebutuhannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009: 292) bahwa pengetahuan tentang alam flora dimana merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama bila mata pencarian pokoknya adalah pertanian. Tetapi juga suku – suku bangsa yang hidup dari berburu, peternakan, atau perikanan tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang alam tumbuh – tumbuhan sekelilingnya, karena hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai suatu pengetahuan tentang rempah – rempah yang dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Saputra (2012: 10) bahwa:

“Manusia akan menggunakan pengetahuannya untuk menghadapi penyakit dan bagaimana melakukan pencegahan penyakit tersebut disesuaikan dengan aturan – aturan yang diberikan budaya dari kelompok mana mereka berasal, misalnya pengetahuan kesehatan yang dimilikinya, kepercayaan terhadap asal penyakit, keterampilan yang harus dipunyainya untuk menciptakan strategi baru dalam menghadapi penyakit, serta praktek – praktek yang dilakukan dalam pengobatan, dimana semua itu saling terkait dan membentuk sitem medis.

Kesehatan sangat dipandang penting bagi setiap individu dan apabila seseorang mengalami sakit, maka harus segera dilakukan proses penyembuhan agar tubuh kembali normal dan dapat melakukan aktifitas seperti sedia kala. Apabila seseorang mengalami sakit, biasanya akan meminta bantuan kepada dukun atau yang memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Dalam masyarakat Mentawai terdapat dukun atau penyembuh tradisional atau biasa disebut dengan *sikerei*. Selain dapat menyembuhkan orang sakit *sikerei* juga dapat berkomunikasi dengan dunia roh – roh sehingga *sikerei* menjadi perantara bagi dunia nyata dan dunia supranatural. Dalam proses pengobatan yang dilakukan oleh *sikerei* biasanya akan disertai dengan upacara atau ritual – ritual

penyembuhan dimana pada akhir dari upacara ini akan dilakukan tarian atau *turuk* yang biasanya dilakukan sampai pagi hari.

Penyembuh atau *sikerei* ini pada umumnya dan bahkan dapat dikatakan sebagian besar adalah laki – laki. Selain *sikerei* juga terdapat penyembuh lain yang berasal dari orang biasa yang disebut *siagai laggek*. *Siagai laggek* merupakan seorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan untuk mengumpulkan dan meracik tumbuh – tumbuhan yang akan digunakan sebagai obat.

Walaupun memiliki kemampuan yang sama untuk menyembuhkan orang sakit, antara *sikerei* dan *siagai laggek* memiliki cara yang berbeda dalam menyembuhkan orang sakit. *Sikerei* pada umumnya lebih fokus mengobati penyakit berat yang berasal dari gangguan roh jahat atau *sanitu*. Metode pengobatan yang dilakukan dengan cara ritual, dan diakhiri dengan tarian atau *turuk laggai*. Sementara pengobatan sakit pada kategori ringan lebih banyak diobati oleh *siagai laggek* dengan cara memanfaatkan dan meracik tumbuh – tumbuhan. Pengobatan *siagai laggek* lebih banyak menggunakan daun – daun yang mencerminkan pengetahuan *arat sabulungan* yang dipercayai oleh masyarakat.

Delfi (2012) menyebutkan bahwa *arat sabulungan* merupakan filosofi kehidupan orang Mentawai. *Arat* sebagai warisan suci dan dasar kehidupan manusia dalam keluarga dan *uma*. *Arat* menandakan keharmonisan dengan dunia dan sarana untuk menyatukan *uma*. Tidak dengan dunia manusia, keharmonisan ini juga dengan dunia roh, karena *arat sabulungan* menganggap bahwa semua benda yang ada di alam mengandung roh dan setiap manusia memiliki hubungan

dengan dunia roh tersebut. Agar hubungan ini tetap berjalan dengan baik manusia membangun dan mempertahankan hubungan ini melalui berbagai ritual dan praktik ibadah.

Arat sabulungan secara harafiah berasal dari kata *arat* atau adat dan *bulungan* atau *bulug* yang berarti daun, mendapat awalan *sa* yang berarti seperangkat, *arat sabulungan* berarti adat seperangkat daun – daunan yang digunakan dalam praktik ritual. Ini merujuk langsung kepada kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai seperti upacara ritual yang dilakukan, selalu menggunakan daun-daunan sebagai alat pokok dalam upacara tersebut karena daun bertindak sebagai perantara yang digunakan untuk persembahan kepada roh-roh. Pengetahuan mereka tentang tumbuhan yang dianggap berkhasiat dan tidak tersebut digunakan untuk memilah – milah tumbuhan yang ada di sekitar mereka.

Sejalan dengan pentingnya pengetahuan ini dapat kita rujuk penjelasan yang lebih seksama dari Goodenough (dalam Keesing, 1981:69) yang dapat dipahami berikut ini:

“bahwa kebudayaan mengacu kepada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada. Sehingga pengetahuan ini memberikan “patokan guna menentukan apa...guna menentukan bisa jadi apa...guna menentukan bagaimana kita merasakannya...guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan ...guna menentukan bagaimana melakukannya”. Dengan kata lain kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut menentukan tindakan manusia untuk melakukan sesuatu yang pantas atau benar atau yang tidak pantas.”

Dengan kata lain kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat menjadi pedoman manusia dalam mengatur persepsi dan tindakannya, salah satunya yaitu

persepsi tentang penyakit dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah suatu penyakit.

Berkenaan dengan cara suatu kelompok masyarakat dalam memandang nilai kesehatan, maka untuk mencapai kesehatan (hidup sehat), kebudayaan memberi pengaruh yang berarti terhadap pola pengobatan yang berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat tersebut terhadap nilai-nilai kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986:163). Dengan demikian manusia dalam menjaga kesehatan serta dalam upaya mengobati suatu penyakit tidak terlepas dari lingkungan sosial dan sistem budaya masyarakat yang menjadi pedoman hidupnya.

Pada dasarnya pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai ini masih dikategorikan sebagai pengobatan tradisional, karena masih memanfaatkan tumbuh – tumbuhan yang ada di hutan sebagai ramuan untuk obat. Selain itu pada proses pengolahan tumbuh – tumbuhan yang dilakukan juga masih tergolong sederhana seperti ditumbuk, direbus, digosok ke tubuh dan dimakan mentah. Hal tersebut sejalan dengan yang terdapat dalam tulisan Tulus (2000) bahwa pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai masih banyak memanfaatkan tumbuh – tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan orang sakit. Sehingga pengobatan yang dilakukan penyembuh bergantung pada pemanfaatan tumbuh – tumbuhan yang ada di sekitar mereka.

Untuk menguraikan dan menjelaskan pengetahuan masyarakat Mentawai dalam memanfaatkan tumbuh – tumbuhan yang nantinya digunakan sebagai obat tradisional dirasa cukup untuk menggunakan konsep kebudayaan sebagaimana

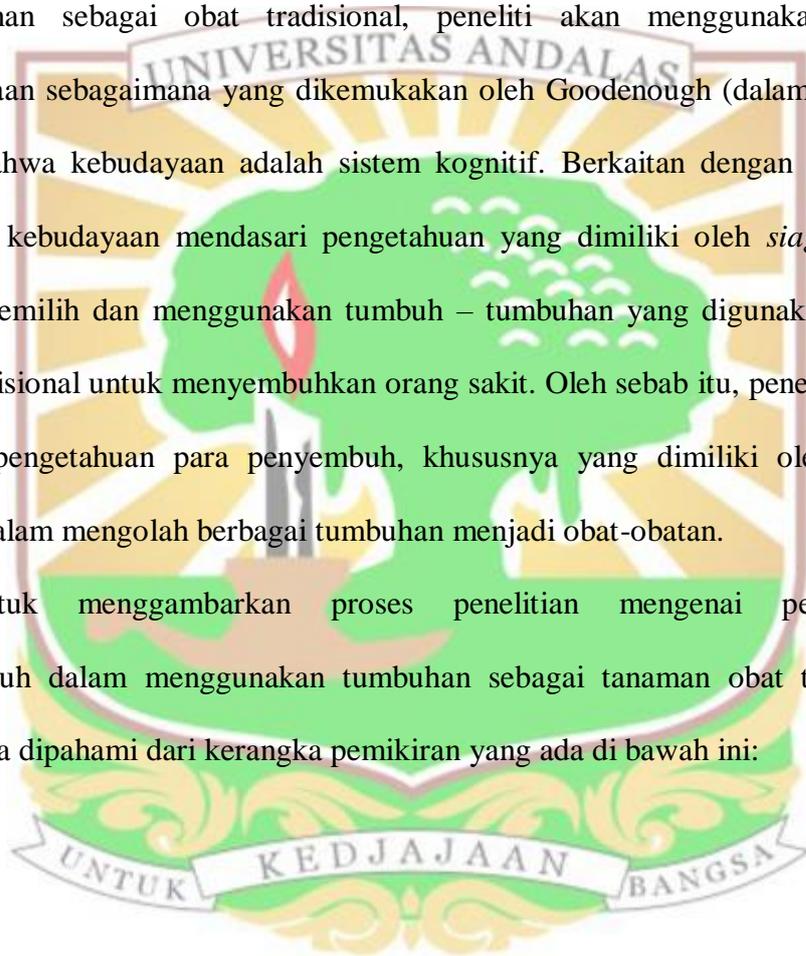
yang disebutkan oleh Goodenough (dalam Kalangie 1994:1) bahwa kebudayaan adalah sistem kognitif, dimana suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai – nilai yang berada dalam pikiran anggota–anggota individual masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan dalam pandangan ini berada dalam “tatanan kenyataan yang ideasional”, atau kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota – anggota masyarakat digunakan dalam proses–proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka. Dengan demikian merupakan pengaruh bagi anggota – anggota masyarakat untuk berperilaku sosial yang pantas, dan sebagai penafsir bagi perilaku orang lain.

Berdasarkan dari pengertian kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang dikemukakan oleh Goodenough (dalam Kalangie, 1994) itu penulis mencoba untuk melihat bagaimana pengetahuan masyarakat Mentawai dalam pengkategorian penyembuh dan tumbuhan obat yang digunakan dalam praktik penyembuhan pada masyarakat Mentawai. Terkait dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat, dimana pengetahuan yang dimiliki akan membentuk tindakan mereka berdasarkan kebudayaannya untuk memanfaatkan tumbuh – tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Selain itu kebudayaan yang dimiliki juga mendasari pemikiran orang Mentawai di pesisir timur Siberut untuk memilih dan memanfaatkan tumbuhan – tumbuhan yang ada sebagai obat tradisional dengan cara–cara dan pemahaman yang ada pada penyembuh tersebut. Dapat dipahami bahwa di balik pemilihan tumbuhan yang digunakan sebagai obat didasari oleh

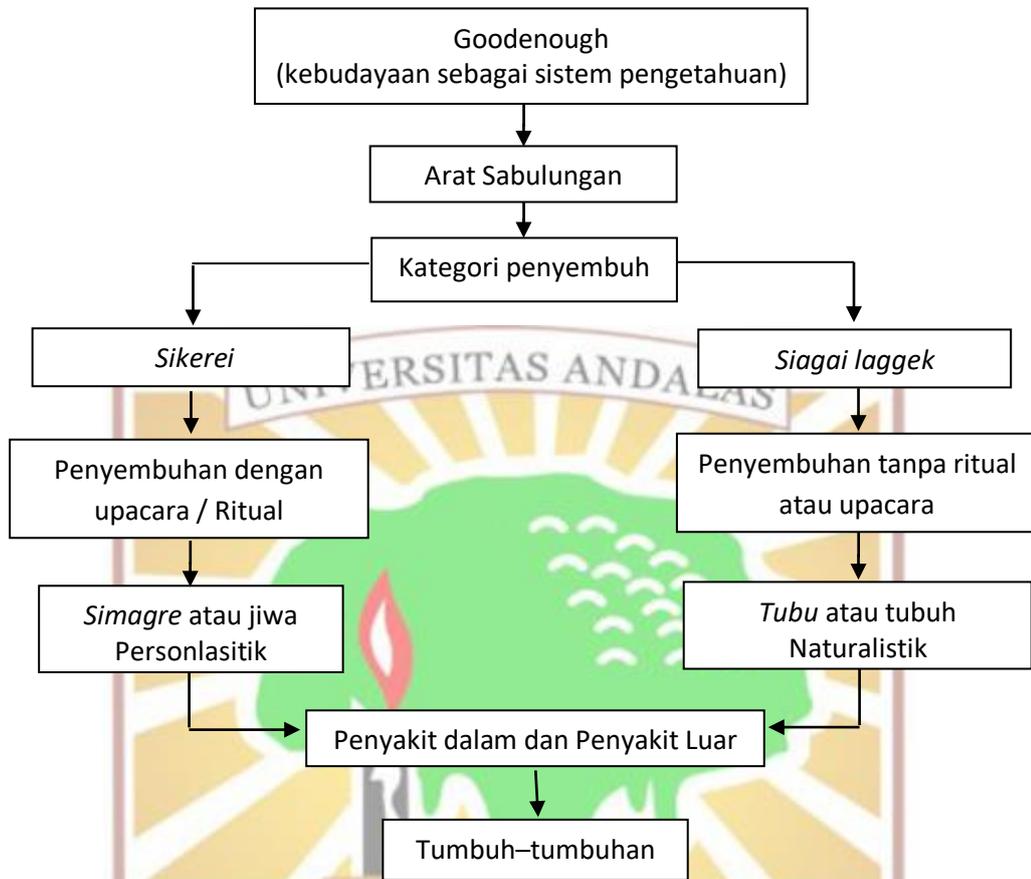
sesuatu hal yang membuat penyembuh Mentawai ini memutuskan untuk memilih tumbuhan tersebut sebagai bahan ramuan obat.

Pengetahuan yang terdapat pada masyarakat Mentawai khususnya pada *siagai laggek* ini tentunya sangat berkaitan dengan kebudayaan yang mereka anut. Oleh sebab itu dalam menjelaskan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh – tumbuhan sebagai obat tradisional, peneliti akan menggunakan konsep kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Goodenough (dalam Kalangie, 1994) bahwa kebudayaan adalah sistem kognitif. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, kebudayaan mendasari pengetahuan yang dimiliki oleh *siagai laggek* dalam memilih dan menggunakan tumbuh – tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan orang sakit. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan pengetahuan para penyembuh, khususnya yang dimiliki oleh *siaggai laggek* dalam mengolah berbagai tumbuhan menjadi obat-obatan.

Untuk menggambarkan proses penelitian mengenai pengetahuan penyembuh dalam menggunakan tumbuhan sebagai tanaman obat tradisional, maka bisa dipahami dari kerangka pemikiran yang ada di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Penelitian



Terdapat dua kategori penyembuh yang ada di Mentawai, yaitu *sikerei* dan *siagai laggek*. Lazimnya, bagi *sikerei* penyebab penyakit terjadi karena terganggunya jiwa yang disebabkan oleh roh-roh jahat, sedangkan *siagai laggek* penyebab penyakit biasanya terjadi karena adanya gangguan keseimbangan di dalam tubuh. Dalam pengobatan yang dilakukan oleh *sikerei* umumnya dengan melaksanakan upacara atau ritual, sedangkan pengobatan yang dilakukan oleh *siagai laggek* tanpa melakukan ritual. Pengobatan yang dilakukan oleh penyembuh ini baik *sikerei* maupun *siagai laggek* biasanya dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar dan digunakan sebagai obat.

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat ini merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat Mentawai yaitu *arat sabulungan*. Hal tersebut sejalan dengan konsep kebudayaan sebagai sistem pengetahuan menurut Goodenough bahwa kebudayaan adalah sistem kognitif, yang merupakan pengaruh bagi anggota-anggota masyarakat dalam melakukan tindakannya.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Mailleppet dan Desa muntei Kecamatan Siberut Selatan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di dua desa tersebut karena terdapat beberapa penyembuh. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh penyembuh ini juga masih sering dimanfaatkan oleh masyarakat disekitarnya walaupun pusat kesehatan seperti Puskesmas sudah ada. Selain itu di daerah ini masih memiliki area hutan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti kebutuhan akan obat-obatan. Namun untuk memudahkan pencarian obat-obatan ini biasanya penyembuh membudidayakan beberapa tumbuhan di pekarangan depan rumahnya.

2. Pendekatan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian antropologi, penelitian ini bertipe penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan

untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015:63–64). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan penjelasan yang mendetail tentang pengetahuan penyembuh Mentawai dalam pemanfaatan berbagai macam tumbuhan menjadi obat – obatan tradisional. Pengetahuan merupakan sesuatu yang abstrak yang berada di dalam pikiran manusia, untuk mengetahuinya tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya dan selengkap mungkin dan sedetail-detailnya. Sebagaimana menurut Creswell (2015) untuk mendapatkan penjelasan yang detail ini, hanya dapat diperoleh dengan berbicara secara langsung dengan masyarakat, mendatangi rumah – rumah, atau tempat kerja mereka dan meminta mereka menyampaikan cerita tanpa diganggu atau dihalangi oleh dugaan atau pengharapan kita dan oleh apa yang kita baca dalam literatur.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar. Informan ini juga merupakan guru bagi peneliti agar dapat mengerti dan memahami budaya dari masyarakat yang akan diteliti tersebut. Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah penarikan informan secara sengaja (*purposive sampling*) dimana informan dipilih sesuai kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian.

Penarikan informan secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan karena informan yang dipilih dianggap paham dan mengetahui dengan baik objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, maka informan dalam penelitian ini adalah para penyembuh yang dapat menyembuhkan penyakit dan memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini diharapkan data yang didapatkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Untuk daftar informan yang ada dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1
Informasi Informan

No	Informan	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Uma	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	TP	57	Perempuan	Sameme	Nelayan	Kunci
2.	IT	60	Perempuan	Salemurat	Berladang	Kunci
3.	TL	58	Perempuan	Samaileppet	Berladang	Kunci
4.	IM	45	Perempuan	Salakopa	Berladang	Kunci
5.	TA	58	Perempuan	Sameme	Nelayan	Kunci
6.	IA	34	Perempuan	Seppungan	Nelayan	Biasa
7.	SS	20	Perempuan	sabetiliakek	Berladang	Biasa
8.	SN	27	Laki-laki	Salakopa	Guru	Biasa
8.	MT	57	Laki-laki	Sameme	Nelayan	Biasa
9.	AL	60	Laki-laki	Saurei	Nelayan	Biasa
10.	AP	60	Laki laki	Samaileppet	Nelayan	Biasa
11.	AR	45	Laki-laki	Saruruk	Sikerei	Biasa
12.	TA	63	Laki-laki	Seppungan	Berladang	Biasa
13.	AS	58	Laki-laki	Sagari	Berladang	Biasa
14.	MS	57	Laki-laki	Sagari	Petani	Biasa
15.	CS	58	Laki-laki	Saleleubaja	Pegawai	Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Semua data yang akan dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan atau dikumpulkan langsung oleh si peneliti pada saat di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah diolah oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitiannya, dimana data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis dan literatur hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data primer yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2012:208). Dengan melakukan observasi peneliti bisa langsung mengamati, melihat dan mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi di lapangan. Karena penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan, yang sifatnya abstrak oleh sebab itu digunakan observasi untuk membaca sesuatu yang abstrak tadi. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat menemukan makna dibalik pemilihan tumbuhan yang dilakukan oleh penyembuh tersebut. Dengan melakukan pengamatan atau observasi terhadap masyarakat Mentawai khususnya penyembuh, peneliti dapat melihat secara langsung saat mereka berinteraksi dengan alam, memanfaatkan tumbuhan –

tumbuhan yang ada sebagai obat serta mengamati proses pelaksanaan pengobatan tradisional untuk mengobati orang yang sakit sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu observasi atau pengamatan juga bertujuan untuk melihat realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas yang terjadi selama di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan data data yang tidak bisa dilakukan dengan cara wawancara.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data – data terkait penyembuh, bagaimana cara penyembuh dalam mengobati orang yang sakit, terkait penyembuh Mentawai dalam memanfaatkan tumbuh – tumbuhan menjadi obat tradisional. Dengan melakukan observasi ini peneliti bisa menyaksikan secara langsung proses yang dilakukan penyembuh mulai saat pencarian, pemilihan, pengolahan tanaman tersebut menjadi ramuan dan penggunaan ramuan tersebut menjadi obat untuk menyembuhkan orang sakit.

Agar data yang didapat lebih rinci dan mendalam lagi, peneliti melakukan pengamatan atau observasi partisipasi, dimana dengan melakukan observasi partisipasi peneliti menjadi bagian dari anggota masyarakat yang diteliti dan ikut langsung dalam aktivitas – aktivitasnya. Dengan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti tersebut, membuat orang yang diteliti tadi menjadi tidak canggung, sehingga data yang diperoleh seperti tingkah laku dan tindakan – tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan penyembuh dalam penggunaan obat – obatan tradisional lebih *real* dan tanpa rekayasa.

Agar penelitian ini terlaksana dengan baik, peneliti membangun *rapport* dengan masyarakat sekitar, yang tujuannya agar masyarakat yang diteliti tidak merasa risih ataupun curiga dengan peneliti. Dengan demikian bisa memperlancar penelitian dan tujuan penelitian dapat tercapai. Seperti yang diketahui observasi partisipan tidak memperoleh batasan yang jelas di dalam ilmu sosial. Di sini, observasi partisipan dipakai untuk menunjuk kepada riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu masyarakat yang diteliti (Bogdan dan Taylor, 1993: 31). Observasi partisipasi ini digunakan oleh peneliti dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan pengobatan oleh penyembuh di Mentawai, agar peneliti dapat tahu bagaimana pengetahuan dan pemahaman penyembuh Mentawai dalam menggunakan berbagai tumbuhan yang ada di lingkungannya menjadi obat tradisional.

Dalam memperoleh data tentang penelitian ini, peneliti sangat terbantu dengan teknik observasi atau dengan terlibat secara langsung dengan kegiatan penyembuh tersebut. Dengan kata lain peneliti bisa melihat secara langsung apa – apa saja tumbuhan yang digunakan sebagai obat, kemudian cara penyembuh mengolah tumbuhan sampai menjadi ramuan obat, alat yang digunakan untuk mengolah tumbuhan tersebut, dan cara penyembuh mendiagnosa penyakit yang diderita oleh pasiennya. Sehingga peneliti bisa memperoleh data – data yang tidak bisa didapat melalui teknik wawancara.

b. Wawancara secara mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dibuat agar wawancara yang dilakukan bisa lebih terarah. Wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara ini digunakan untuk memahami perilaku masyarakat tanpa adanya kategori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh. Dengan demikian wawancara akan memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat (Endraswara, 2012:214). Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari individu-individu khususnya informan yang telah dipilih, sehingga dapat mengungkap pengetahuan, pandangan, pengalaman, dan pendapat apa saja yang mendasari dari subjek yang diteliti.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan dengan observasi atau pengamatan. Oleh sebab itu dilakukanlah wawancara agar bisa menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan peneliti dengan situasi yang santai. Artinya wawancara yang dilakukan dengan informan tanpa ada tekanan. Dengan wawancara ini peneliti bisa mendapatkan data – data seperti nama – nama tumbuhan obat yang digunakan dalam bahasa lokal atau sebutan yang digunakan sehari – hari. Adapaun data yang ingin diperoleh dari wawancara sesuai dengan pertanyaan penelitian yakni kategori penyembuh dalam masyarakat Mentawai, pengetahuan penyembuh terkait penyakit dan tumbuhan apa saja yang digunakan dan mengapa penyembuh masih mempertahankan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera. Data yang di dapat dalam bentuk foto kamera ini juga sangat membantu untuk mendokumentasikan tumbuhan – tumbuhan yang digunakan penyembuh sebagai obat tradisional. Selain itu peneliti juga bisa menggunakan kamera untuk merekam video proses pengolahan yang dilakukan, yang mana ini nantinya bisa membantu peneliti untuk menganalisa dan juga dapat membantu peneliti mengingat kejadian atau realita yang terjadi selama di lapangan.

d. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan masyarakat dengan lingkungan yang dimanfaatkan atau diolah untuk memenuhi kebutuhan akan obat – obatan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Seperti data jumlah penduduk dari BPS, data nama–nama tanaman atau tumbuhan obat, data tentang demografi penduduk Mentawai, dan data–data dari penelitian sebelumnya seperti jurnal, buku atau skripsi yang digunakan. Data–data ini diolah oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder dan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendukung data yang relevan agar penelitian ini dapat dipahami secara mendalam.

5. Analisis Data

Analisis melibatkan suatu cara berpikir, dimana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, serta hubungan di antara bagian – bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997: 117). Analisis data dilakukan terus – menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang diperoleh di lapangan didapatkan dari observasi dan wawancara dan dikelompokkan berdasarkan kriteria masing – masing. Data-data dikategorisasikan dulu oleh peneliti sesuai dengan obyek penelitian mengenai hubungan masyarakat Mentawai dengan lingkungan khususnya tumbuh-tumbuhan. Data mengenai pengkategorian penyembuh, pengetahuan penyembuh terkait kategori-kategori penyakit dan tumbuhan-tumbuhan yang masih sering digunakan, dan alasan para penyembuh tersebut masih mempertahankan penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional mereka. Kemudian data – data tersebut akan dianalisis sesuai dengan konsep yang telah disebut dalam penelitian ini. Setelah semua data dikelompokkan, diolah dan dikembangkan kemudian disusun sesuai dengan kaidah – kaidah penelitian dan disajikan dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah (Spradley, 2006: 246).

6. Proses Jalanya Penelitian

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti dengan masyarakat Mentawai. Pertama kali peneliti bertemu dengan *sikerei* pada tahun 2015 pada saat mengurus perizinan ke dinas – dinas pemerintahan di Mentawai terkait dengan adanya acara Jaringan Keekerabatan Antropologi Indonesia (JKAI). Pertama kali datang ke Siberut, peneliti bertemu dengan seseorang yang menggunakan *cawat* dengan tato di badannya. Hal ini membuat peneliti takjub dengan sosok tersebut. Akhirnya setelah bertanya dengan orang – orang ternyata sosok tersebut disebut dengan *sikerei*. Dalam masyarakat Mentawai, ternyata *sikerei* berperan sebagai penyembuh tradisional atau biasa disebut dukun. Selain sebagai penyembuh, ternyata *sikerei* ini juga berperan sebagai pemimpin ritual.

Karena ketertarikan peneliti dengan Mentawai, peneliti mengambil mata kuliah Etnografi Mentawai, yang membuat peneliti kembali ke lapangan lagi untuk kuliah lapangan. Selain itu, peneliti juga ikut dengan rombongan kuliah lapangan mahasiswa angkatan 2014. Tidak hanya sampai di situ, peneliti akhirnya memutuskan untuk KKN di Mentawai. Selama di lapangan peneliti mendapatkan bahwa penyembuh yang ada di Mentawai tidak hanya *sikerei*, tetapi ada beberapa penyembuh lainnya yang tidak menyandang gelar *sikerei* bisa melakukan penyembuhan. Akhirnya dari apa yang didapat di lapangan, peneliti membuat rancangan penelitian atau proposal tentang penyembuh yang ada di Mentawai.

Selama melakukan penelitian di Mentawai, peneliti mengalami kesulitan yaitu dalam segi bahasa, dimana kadang kala peneliti dengan narasumber

mengalami *miss* komunikasi, dikarenakan kekurangan peneliti dalam segi bahasa. Kesulitan yang dihadapi peneliti dalam segi bahasa juga dikarenakan kebanyakan informan peneliti yaitu para penyembuh ini sudah memiliki usia lanjut, dan membuat informan tidak menguasai dengan baik Bahasa Indonesia. Walaupun kadangkala informan mengetahui sedikit – sedikit Bahasa Indonesia, namun tetap membuat peneliti bingung karena Bahasa Indonesia yang digunakan kadang tidak jelas. Walaupun mereka bisa untuk berbahasa Indonesia, tetapi susah untuk menyampaikan apa yang dimaksudkannya, sehingga akhirnya komunikasi tetap di campur menggunakan Bahasa Mentawai.

Selain karena peneliti masih tidak terlalu menguasai bahasa Mentawai dengan baik, kendala yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian yaitu saat pasien atau orang sakit yang datang ke rumah penyembuh adalah perempuan, membuat pasien ini malu untuk mengatakan penyakit yang dideritanya apabila itu berkaitan dengan bagian yang lebih khusus perempuan.

Selain itu biasanya penyembuh sebelum melakukan pengobatan biasanya selalu memberikan diagnosa dengan cara mengecek langsung bagian tubuh orang yang sakit tersebut dengan mengurut tubuh dari orang tersebut, yang kadang kala harus membuka baju. Oleh sebab itu biasanya diagnosa dilakukan ke dalam kamar sehingga peneliti tidak diperbolehkan melihat ke dalam kamar. Untuk hal ini peneliti akan bertanya langsung kepada penyembuh saat orang yang berobat tersebut sudah pulang, sehingga orang yang datang berobat tidak risih dengan kehadiran peneliti. Namun penyembuh juga kadang tidak mau memberitahu penyakit yang diderita pasiennya, walaupun kadang mau memberitahu, tidak

semua bisa dijelaskan dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu peneliti tidak memfokuskan pada penyembuh perempuan saja tetapi kepada penyembuh tradisional yang ada di Mentawai baik itu laki – laki maupun perempuan.

Biasanya pasien yang datang ke rumah penyembuh yaitu pada waktu pagi hari dan juga sore menjelang malam. Apabila orang yang datang ke rumah penyembuh dan meminta “*laggek*” atau obat biasanya *siagai laggek* akan langsung mencari obatnya, namun apabila orang tersebut datang pada malam hari, biasanya penyembuh ini akan mempersiapkan obatnya pada pagi hari. Apabila penyakit yang diderita tidak terlalu parah dan tidak memerlukan tanaman yang tumbuh di hutan atau bisa diambil di pekarangan rumah, biasanya penyembuh akan langsung mempersiapkan obat atau *laggek* tersebut di waktu itu juga.

Para penyembuh ini biasanya juga tidak selalu didatangi oleh orang yang sakit setiap hari ke rumah. Biasanya orang akan datang ke rumah penyembuh apabila sudah mendapatkan sakit. Biasanya orang yang datang untuk meminta obat atau *laggek* ini umumnya berasal dari kaum perempuan, namun kadang kala ada juga kaum laki – laki yang datang untuk berobat. Apabila tidak ada orang yang datang berobat, peneliti akan mengunjungi rumah penyembuh lainnya, sehingga peneliti bisa langsung ikut dalam proses pencarian tumbuh-tumbuhan yang dilakukan oleh penyembuh yang lain. Hal ini dilakukan karena para penyembuh tidak boleh mencari obat apabila tidak ada orang yang sakit.

Tetapi secara keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan cukup baik, walaupun pada saat pertama kali datang sempat

mendapat penolakan dari para penyembuh. Untuk mengatasi masalah penolakan tersebut, biasanya peneliti akan membawa roti atau kue dan kadang juga rokok agar pembicaraan bisa lebih terbuka. Namun setiap informan yang diwawancarai menerima dengan baik peneliti dan memperbolehkan peneliti untuk bisa tinggal di rumah dan kadang kala juga memperbolehkan peneliti ikut dalam mencari obat hingga pada proses peracikan obat yang dilakukan sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pembahasan penelitian ini.

